



Article History:

Submitted:

15-05-2022

Accepted:

15-06-2022

Published:

19-06-2022

**CULTURAL ECOLOGY IN THE DOCUMENTARY  
FILM BY CHAIRUN NISSA  
EKOLOGI BUDAYA DALAM FILM  
DOKUMENTER SEMESTA KARYA CHAIRUN  
NISSA**

DOI: 10.32682/sastronesia.v%vi%i.2423

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2423>

**Nurul Dwi Rahmawati dan Nur Aini Puspitasari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Jakarta, Indonesia

Jl. Tanah Merdeka No.20, Rt.11/Rw.2, Rambutan, Kec.Ciracas, Kota Jakarta Timur,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Indonesia

Email: [dwinurul271@gmail.com](mailto:dwinurul271@gmail.com) [nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id](mailto:nur.aini.puspitasari@uhamka.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to identify the cultural ecology contained in the Documentary Film Semesta by Chairun Nisaa. The source of the data for this research is excerpts from dialogues or monologues of figures related to the culture and ecology of the people of the province contained in the Semesta Documentary Film. The data collection technique used in this research is a document study technique (Document Study), with the stages of showing the film, transcribing data, analyzing data, and recording data. In this study using a qualitative descriptive method with content techniques. The focus of this research is how the ecology of culture in the Documentary Film universe. The results of this study indicate that from the 4 provinces (Bali, NTT, West Papua, and West Kalimantan) in the Semesta Documentary Film, there is a cultural ecology (1) cultural ecology related to technology, there is 1 province, (2) cultural ecology related to the pattern of exploitation and production, there are 1 province, (3) cultural ecology related to the system of values, beliefs, and religion there are 2 provinces.*

**Keywords:** Cultural, Ecology, Documentary Film



## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ekologi budaya yang terdapat dalam Film Dokumenter Semesta karya Chairun Nisaa. Sumber data penelitian ini yaitu dari kutipan dialog atau monolog para tokoh, terkait dengan budaya dan cara ekologi masyarakat dari provinsi yang terdapat dalam Film Dokumenter Semesta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen/teks (Document Study), dengan tahapan menyaksikan Film, transkrip data, menganalisis data, dan mencatat data. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik isi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana ekologi budaya dalam Film Dokumenter semesta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari ke 4 provinsi (Bali, NTT, Papua Barat, dan Kalimantan Barat) yang ada di Film Dokumenter Semesta menunjukkan adanya ekologi budaya (1) ekologi budaya berkaitan dengan teknologi, terdapat 1 provinsi, (2) ekologi budaya berkaitan dengan pola tindakan eksploitasi dan produksi, terdapat 1 provinsi, (3) ekologi budaya berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan religi terdapat 2 provinsi.

**Kata kunci:** Ekologi, Budaya, Film Dokumenter

## Pendahuluan

Permasalahan yang terjadi terhadap alam sangat banyak dan luas, masalah seputar dengan ruang lingkup hidup bukan menjadi hal yang baru lagi, tetapi sudah menjadi hal yang biasa sejak manusia hidup di muka bumi. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka akan semakin naik juga kebutuhan untuk bertahan hidup. Menurut Utina (Widodo, 2021) dia berpendapat bahwa penambahan jumlah penduduk akan menaikkan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, sedangkan perluasan bumi dan sumber daya yang ada di alam tidak ikut bertambah dengan seiringnya kenaikan jumlah penduduk.

Ekologi merupakan bahasa yang berasal dari Yunani terdiri dari 2 kata yaitu *oikos* (rumah atau tempat lingkungan hidup) dan *logos* (ilmu), ekologi mempelajari ilmu organisme dalam lingkungan hidupnya yang dilakukan secara timbal balik antara suatu masyarakat dengan lingkungannya. Ekologi mempelajari tentang apa yang terjadi terhadap alam, misalnya seperti tsunami, banjir, tanah longsor, DBD, pencemaran efek rumah kaca, dan kerusakan hutan. Effendi (Widodo, 2021) beranggapan bahwa ekologi disebut sebagai ilmu dasar lingkungan, yang mempelajari makhluk hidup dalam rumah tangganya atau ilmu yang mempelajari suatu pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Nur Aini Puspitasari (Yanti, 2020) juga berpendapat bahwa ekologi dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena suatu organisme memiliki lingkungannya untuk bertahan hidup.

Manusia perlu mempelajari pemahaman terhadap ekologi lingkungan, agar permasalahan yang terjadi terhadap lingkungan alam sekitar bisa dapat dicegah dan diatasi. Menurut Utina (Widodo, 2021) mengatakan bahwa setiap aktivitas manusia dalam melakukan pengelolaan sumber daya alam perlu adanya pengetahuan terkait tentang ekologi. Ekologi dapat mencakup beberapa macam. Brahmiah (Widodo, 2021) mengatakan ekologi terbagi menjadi 3 subdivisi utama yaitu : autokologi, sinekologi, dan ekologi habitat. Ekologi budaya yang dimana masuk kedalam jenis outekologi, eutekologi adalah yang mempelajari hubungan sekelompok organisme dengan alamnya. (Putra, 2019) mengatakan bahwa ekologi budaya pertama kali dicetuskan oleh Julian Steward dalam bukunya yang berjudul *Theory of Cultural Change : The Method of Multilinear Evaluation*. Febrianto (Nur, 2021) mengatakan bahwa ekologi budaya melihat suatu pola perilaku adaptif dari manusia, yang dimana melalui kebudayaannya terhadap suatu lingkungan alam sekitarnya, sedangkan menurut (Abdullah, 2017) berpendapat bahwa ekologi budaya menerangkan bagaimana cara populasi manusia dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan, dimana menfokuskan terhadap perilaku inti dari kebudayaan. Budaya dapat berkembang bila dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dari suatu generasi ke generasi yang lainnya. Sumardjo (Fakhiuddin, 2018) mengatakan bahwa kebudayaan dapat berupa pengetahuan, teknologi, ekonomi, seni, kepercayaan, peraturan masyarakat, dan filsafat, fungsi dari kebudayaan menurut Rafiek (Tjahyadi, 2019) bahwa fungsi dari kebudayaan merupakan yang dimana meningkatkan hidup manusia agar kehidupannya menjadi lebih baik, nyaman, bahagia, sejahtera, dan sentosa. Fungsi budaya juga terdapat pada sistem, yang dimana merupakan sebagai wujud yang abstrak dari kebudayaan, wujud berupa ide-ide dan gagasan manusia.

Film yang membahas terkait tentang ekologi budaya masih sangat sedikit, padahal ekologi budaya sangat penting di bahas kepada masyarakat. Salah satunya contoh film yang membahas ekologi budaya adalah Film Dokumenter Semesta karya Chairun Nissa. Film ini mengangkat persoalan konstruksi antara lingkungan alam sekitarnya dan manusia. Keunggulan dari film ini adalah keragaman yang dilakukan dari ke 7 provinsi yaitu terdiri dari Bali, Papua Barat, NTT, Kalimantan Barat, Yogyakarta, Aceh, dan Jakarta, mereka menghadapi lingkungan sekitarnya dengan cara masing-masing dari sudut pandangnya, budaya, dan kepercayaannya. Tidak semua dari ke 7 Provinsi menggunakan budaya untuk menghadapi iklim lingkungannya, hanya ada 4 provinsi saja yang terdapat di dalam Film Dokumenter Semesta menggunakan Budaya, selain itu film ini juga memberikan pesan bahwa apa yang manusia lakukan setiap hari

terhadap alam, maka alam itu akan menghasilkan sesuai dengan perbuatan manusia.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ekologi budaya, pernah dilakukan oleh (Mas'udi, 2019), (Putra, 2019) dan (Rinahayu, 2022) bahwa adanya hubungan antara masyarakat dan budaya, yang dimana ditunjukkan melalui dialog yang terdapat dalam objek masing-masing. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang ekologi budaya dalam Film. Ekologi budaya yang dilakukan oleh peneliti adalah ekologi budaya Dari 4 Provinsi yang ada di Indonesia berdasarkan pada Film Dokumenter Semesta, yang jadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah dimana peneliti sebelumnya meneliti dengan objek Novel.

Pada penelitian ini memiliki fokus tentang bagaimana ekologi budaya yang ada di dalam Film Dokumenter Semesta, sedangkan dari sub fokusnya adalah ekologi budaya yang terdiri atas berkaitan dengan teknologi, pola tindakan eksploitasi dan produksi, sistem Nilai, kepercayaan, dan Religi. Tidak semua dari ke 7 Provinsi menggunakan budaya untuk menghadapi iklim yang berada di lingkungannya, hanya ada 4 dari 7 provinsi saja yang terdapat di dalam Film Dokumenter Semesta menggunakan Budaya, yaitu provinsi Bali, NTT, Papua Barat, dan Kalimantan Barat. Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui adanya ekologi yang terdapat dalam film documenter semesta bisa memiliki manfaat yang ada untuk alam di Indonesia, selain itu penelitian ini bisa digunakan untuk mempelajari bagaimana cara menjaga alam dalam menghadapi perubahan iklim di Indonesia. Dalam penelitian kali ini, focus masalah adalah, ekologi budaya yang terjadi dalam Film Dokumenter Semesta. Tujuan penelitian ini adalah, mendeskripsikan ekologi budaya pada 4 provinsi (NTT, Bali, Papua Barat, dan Kalimantan Barat) dalam Film Dokumenter Semesta.

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dua kata yaitu *Oikos* (rumah) dan *Logos* (pengetahuan), ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan sumber data alam lainnya. Effendi (Priastomo, 2021) beranggapan bahwa ekologi disebut sebagai ilmu dasar lingkungan, yang dimana mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.. Nur Aini Puspitasari (Yanti, 2020) juga berpendapat bahwa ekologi dan lingkungan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena suatu organisme membutuhkan lingkungannya untuk bertahan hidup. Brahmaiah (Priastomo, 2021) berpendapat bahwa Ekologi terbagi dalam 3 subdivisi yaitu: (1) autekologi, yang dimana mempelajari hubungan antara individu dengan lingkungan, (2) sinekologi, yang dimana

mempelajari hubungan antara hubungan suatu kelompok atau suatu komunitas dengan lingkungannya, (3) ekologi habitat, yang dimana mempelajari deskriptif suatu organisme dengan jenis lingkungan atau tempat dari habitat dimana organisme tersebut hidup.

Organisme memiliki budaya, sebagai cara hidup mereka untuk berkembang dari suatu generasi satu ke generasi selanjutnya. Zoet Mulder (Tjahyadi, 2019) mengatakan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan berbagai kemungkinan kodrat, terutama dalam kodrat manusia dalam pembinaan akal budi. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, mereka memiliki hubungan yang dimana manusia sebagai penciptanya dan pengguna dari budaya itu sendiri, manusia hidup karena budaya dan budaya hidup karena manusia. Lingkungan dan kebudayaan bukan hal yang dapat dipisahkan, karena keduanya saling terlibat dalam pengaruh dari suatu komunikasi (Abdullah, 2017) Kebudayaan memiliki peran penting dalam proses terjadinya suatu adaptasi pada suatu masyarakat dalam suatu kondisi dilingkungan daerahnya, hal ini dapat di dukung oleh pendapat dari Widianti (Yanti, 2020) berpendapat bahwa ekologi budaya hasil dari suatu adaptasi manusia dengan lingkungan sosialnya, beradaptasi dari proses biologis dan budaya yang dapat memungkinkan manusia untuk bisa bertahan hidup dan bereproduksi dalam lingkungan sekitarnya.

Tinjauan pustaka yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya dari, Julian Steward berisikan 3 poin yaitu: (1) berkaitan dengan teknologi, yang dimana berkaitan dengan kegiatan produksi atau teknologi yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi, pola tindakan ini melihat bagaimana kegiatan keseharian masyarakat dalam berburu secara individu, kelompok atau dengan sistem upah, (3) sistem nilai, kepercayaan, dan religi, yang dimana melihat asal usul suatu kelompok masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek Film. Film menjadi salah satu media yang menarik dan digemari oleh masyarakat, film juga dijadikan tempat dimana untuk menuangkan sebuah gagasan ide. Dengan menyaksikan film, masyarakat lebih mudah atau paham untuk mencerna suatu cerita dan untuk dingatnya, oleh karena itu tidak hanya sedikit dari masyarakat yang lebih menyukai film dari pada media lainnya. (Mariana, 2014) mengatakan bahwa manusia menyukai film karna terdapat mengeskpresikan gerakan tubuh dan lebih gampang untuk mengingat informasi yang diberikan secara lisan. (Mukhfiyah, 2019) mengatakan bahwa masyarakat lebih mudah untuk meyerap

pesan-pesan yang disampaikan dalam film. (P, 2021) mengatakan Film memiliki beberapa jenis, yaitu ada Film Dokumenter, Film Cerita Pendek, Film Panjang. Pada penelitian ini menggunakan Film Dokumenter, yang dimana menggunakan Film Dokumenter Semesta.

## Metode

Metode bagian hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, Djadjasudarma (Lutfiana, 2018) berpendapat bahwa dalam metode penelitian merupakan suatu alat untuk melakukan sebuah penelitian dalam mengambil suatu data. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan teknik isi, memakai teknik isi karena peneliti akan mengalisis atau memahami isi dari teks yang ada dalam Film Dokumenter Semesta. Penelitian ini memfokuskan pada lingkungan budaya dan masyarakat sekitar dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya. Menurut Sugiyono (Sugiarto, 2017) deskripsi merupakan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan, sedangkan menurut Meleong (Saraswati, 2019) deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dalam memahami sebuah fenomena dari objek penelitian dengan cara mendeskripsikan secara utuh. Metode ini digunakan untuk medeskripsikan budaya dan cara masyarakat sekitar dalam menghadapi lingkungannya.

Dalam peneltian ini data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa kutipan cerita yang berupa dari dialog atau monolog terkait tentang budaya dan cara ekologi masyarakat dari provinsi-provinsi yang ada dalam Film Dokumenter Semesta, sedangkan sumber datanya berasal dari dialog para tokoh yang berada dalam Film Documenter Semesta karya Khoirun Nissa. Dalam penelitian kali ini menggunakan instrument yaitu peneliti sendiri, yang dimana peneliti sebagai instrument utama untuk menyaksikan dan mengamati suatu objek yang akan di teliti. Instrument diperlukan untuk mendukung suatu langkah-langkah oprasional dalam penelitian data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti di bantu dengan instrument-instrumen berupa dengan lembaran yang berisikan kutipan data cerita berupa dialog dalam Film Dokumenter Semesta. Peneliti memakai dua instrument yaitu : (1) kutipan dari cerita atau dialog dalam Film Dokumenter Semesta. (2) menganalisiskan budaya dari ke 4 provinsi yang ada di dalam Film Dokumenter Semesta, termasuk dalam kategori ekologi budaya apa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitin ini adalah teknik studi dokumen/teks (*Document Study*), yang dimana tahapannya seperti berikut : (1) menyaksikan Film Dokumenter Semesta Karya Khoirun Nissa

sebagai objek penelitian. (2) Melakukan transkrip data dari dialog para tokoh yang berada dalam Film Dokumenter Semesta. (3) Menganalisis data dan melakukan pembagian data kepada subkategori terkait instrument. (4) Mencatat data yang sudah ditemukan dan dikategorikan, kedalam tabel analisis pengumpulan data. Tahap dalam analisis data ini, peneliti menyaksikan dan mendengarkan dari Film Dokumenter Semesta, kemudian peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini, baik dari buku, jurnal, atau situs-situs internet lainnya. setelah data sudah kekumpul, peneliti mengreduksi data yang nantinya akan di jadikan sebagai hasil, setelah reduksi baru membuat hasil akhir yaitu kesimpulan dari semua data yang telah di analisis, hal ini di dukung oleh pendapat dari Butarbutar (Rachman, 2021) hasil dari suatu analisis dapat disajikan secara deksriptif, yang dimana nantinya akan menghasilkan sebuah pemaparan bersifat deskripsi kualitatif.

## Hasil Pembahasan

Film Dokumenter Semesta ini merupakan karya dari sutradara Chairun Nissa dan di produserkan oleh Amanda Marahimin, dan Nicolas Saputra. Dalam Film Dokumenter Semesta ini menceritakan tentang dimana terdapat 7 provinsi yang ada di Indonesia mengatasi perubahan iklim yang ada di sekitar lingkungan alamnya, provinsi yang terdapat dalam film ini adalah Bali, NTT, Aceh, Kalimantan Barat, Yogyakarta, Papua barat, dan Jakarta. Menariknya dalam Film Dokumenter Semesta ini adalah yang dimana dari ke 7 provinsi tersebut mengatasi keseimbangan terhadap lingkungan alamnya, dengan cara sudut pandang, keyakinan dan budayanya. Dari ke 7 provinsi tersebut, hanya 4 provinsi saja yang mengatasi perubahan iklim, dengan cara melibatkan budayanya yaitu ada Bali, NTT, Papua Barat, dan Kalimantan Barat. Masyarakat dalam Film Dokumeter tersebut percaya dengan kita menjaga alam sekarang, mereka bisa menghasilkan kehidupan lingkungan alam yang baik kedepannya.

## Bali

Bali masuk dalam kriteria analisis budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan karena, dimana masyarakat wilayah Bali, melihat asal usul suatu kelompok masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Tjokorda Raka Kerthyasa merupakan Raja Budaya Ubud, mengatakan bagaimana cara

masyarakat Bali menghadapi iklim yang berada di lingkungan alamnya, dengan menggunakan Hari Raya Nyepi. Hari Raya Nyepi adalah hari untuk hening atau meditasi bagi kepercayaan masyarakat Hindu Bali, yang dimana hari menjelang nyepi masyarakat menjalankan upacara pembersihan terlebih dahulu diseluruh Bali. Setiap desa mempunyai masing-masing Dresta (nama tradisi), ada yang mengadakan upacara di laut dan ada juga yang ke sumber mata air, (Yupardhi, 2018) mengatakan tradisi Hari Raya Nyepi tidak pernah hilang atau berhenti selama sepanjang sejarah, hal ini merupakan tradisi yang dipercaya dapat membawa berkah, keselamatan dan kesejahteraan untuk *bhuana agung* (alam) dan *bhuana alit* (manusia). Dalam Film Dokumeter Semesta, Tjokorda mengatakan bahwa “dengan melakukan kegiatan hari nyepi, alam akan mengadakan pembersihan diri sementara”.Maksud dari mengatakan pembersihan diri memiliki arti yang dimana, suatu kegiatan dengan membereskan atau memperbaiki suatu persolan yang terjadi kepada suatu hal, Tjokorda dan masyarakat percaya dengan melakukan kegiatan Hari Raya Nyepi, lingkungan alam juga ikut beristirahat walaupun Cuma sehari.

Upacara yang dilaksanakan tersebut bernama *melasti* terdiri dari dua kata, yang dimana setiap katanya memiliki arti tersendiri. Kata *male* memiliki arti kotoran, sedangkan kata *asti* memiliki arti penyucian, atau pembersihan. Selain itu juga, Tjokorda mengatakan bahwa “Kepentingan dari upacara tersebut bersifat universal, bukan hanya untuk daerah bali, atau jawa saja dalam upacara itu. Itu untuk “buana alit” yaitu manusia, secara mikrokosmosnya dan “buana agung” itu sebagai alam secara Universalnya”. Mereka Percaya dengan dampak dari mengadakan upacara Hari Raya Nyepi, dapat memberi sedikit lingkungan alam untuk beristirahat dari aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh manusia.Tjokorda mengatakan “kita dan masyarakat percaya dengan adanya kegiatan Hari raya Nyepi, walaupun yang dilakukan hanya sehari dalam setahun, akan memberikan dampak secara makro dan mikrosmos yang luar biasa”. Hal itu juga dapat di dukung oleh Wibawa (Yupardhi, 2018) mengatakan bahwa keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit* ini merupakan sebuah titik tengah dari sifat-sifat positif dan negatif yang ada pada manusia.

### **Nusa Tenggara Timur (NTT)**

Nusa Tenggara Timur (NTT) masuk dalam kriteria analisis budaya yang berkaitan dengan teknologi karena, dimana masyarakat daerah wilayah Bea murning melakukan kegiatan produksi yang dilakukan menggunakan teknologi. Romo Marselus Hasan, merupakan pendeta sekaligus kepala daerah yang berada

di wilayah Bea Murning. Cara masyarakat daerah Bea muning menghadapi iklim yang ada dilingkungannya dengan cara, membuat teknologi pembangkit listrik yang ramah lingkungan.

Masyarakat Bea murning membuat alat produksi teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH), yang dimana alat teknologi produksi ini merupakan bagian kebutuhan dari masyarakat NTT. PLTMH secara bahasa memiliki arti mikro (kecil) hidro (air), jadi PLTMH ini merupakan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro atau Tenaga Air. PLTMH ini memanfaatkan bantuan dari alam yaitu aliran sungai yang dijadikan sebagai tenaga untuk menggerakkan atau memutar generator. Sebelum masyarakat Bea murning menciptakan PLTMH ini, masyarakat menggunakan genset. Tetapi bukannya menjadi solusi memenuhi kebutuhan, malah mempersulit masyarakat Bea murning. Romo mengatakan bahwa *“memakai genset bukan lagi solusi, untuk mendapatkan listrik. Masyarakat sangat setres yang dimana, dalam setiap malamnya sekitar 50 generator bunyi, selain itu juga menghasilkan asap polusi dan kebisingan yang mengganggu”*. Kebisingan yang dihasilkan dari generator membuat masyarakat menjadi resah, mereka harus mendengarkan bunyi dari generator setiap malam. Jika generator dimatikan, maka tidak ada listrik yang menyala, oleh sebab itu masyarakat merembuk mencari solusi untuk bagaimana bisa mendapatkan listrik tanpa harus menggunakan generator.

Romo dan masyarakat menemukan ide untuk mengatasi masalah tersebut, mereka membuat PLTMH dengan cara gotong royong, masyarakat tidak menunggu bantuan dari orang lain untuk mengubah nasib masyarakat di daerah tersebut. Romo juga mengatakan *“hasil dari permasalahan itu, munculah sebuah ide. Dimana masyarakat membuat listrik melalui bantuan tenaga air, yang berasal dari sungai. Selain itu manfaatnya, masyarakat juga bisa menjaga dan memelihara lingkungan ciptaan tuhan ini”*. Ide yang didapatkan sangat memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Bea Murning, mereka mendapatkan listrik tanpa harus terganggu dengan suara dari generator. Bukan hanya manfaat dari listrik yang didapatkan, mereka juga bisa sambil belajar untuk menjaga sungai tersebut.

*“Dengan adanya ide tersebut, kegiatan untuk menghasilkan listrik di daerah Bea murning, dilakukan secara berkelanjutan”*. Oleh karena itu, masyarakat daerah Bea murning, menjaga alam lingkungan sekitarnya, selain menjaga alam mereka juga memanfaatkan alam atau melibatkan alam untuk memenuhi suatu kebutuhannya dari sumber daya alam dilingkungan sekitarnya.

## Papua Barat

Papua Barat masuk dalam kriteria analisis budaya yang berkaitan dengan pola tindakan eksploitasi dan produksi karena, dimana masyarakat wilayah Kapatcol memiliki pola bagaimana kegiatan masyarakat dalam berburu, yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan hasil sistem upah. Almina merupakan kepala organisasi atau sebuah komunitas perempuan yang ada di daerah, Kapatcol Papua Barat. Cara masyarakat tersebut dalam menghadapi iklim yang berada di lingkungan hidupnya, dengan cara budayanya yaitu sasi. Berkes; Kato (Prasetyo, 2020) mengatakan *learning, utilizing knowlwdgw can help identify and facilitate on polices and practices in natural resource management as well as knowing ways to improve community needs.*

Sasi adalah kegiatan yang memiliki suatu kesadaran lingkungan dengan praktek sumberdaya alam di laut baik perikanan maupun habitat ekologis lainnya. kekhoirunnisak and satria (Satria, 2019) berpendapat bahwa kegiatan kearifan local sumber daya alam ini, sering dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang memiliki pulau kecil di daerah lingkungannya. Almina mengatakan bahwa perempuan di daerah Kapatcol tidak mau kalah oleh laki-laki dalam mencari kebutuhan hidup, *"kami melakukan sasi melihat hasil yang di kerjakan laki-laki ternyata cukup bagus, jadi kami perempuan-perempuan juka tidak mau kalah"*. Dapat dilihat dari dialog tersebut, bahwa ibu-ibu Kaptcol tidak mau ketergantungan dan kalah oleh laki-laki, mereka juga membuktikan perempuan bisa melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki. McLeod et al; Adhuri (Betaubun, 2019) sasi merupakan pengelolaan sumberdaya laut yang berkelanjutan, sasi sering dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan dengan cara tidak mengambil ikan, lola, teripang, dan habitat lainnya selama waktu yang telah ditentukan. Almina mengatakan bahwa *"sasi dilakukan selama waktu yang disepakati, kami melakukan sasi selama 6 bulan yang dimana wilayah tersebut ditutup, dan setelah 6 bulan maka akan di buka selama seminggu"*. Setelah penutupan selama 6 bulan, masyarakat segera mencari terumbu karang, habitat biota laut lainnya. tidak semua hasil sasi bisa dijual gitu saja, mereka mencari yang terbaik dari hasil sasi. *"hasil dari sasi sangat bagus-bagus, bisa memanfaatkannya untuk di jual, dah jika ada yang masih kecil dan kurang bagus akan di kembalikan ke dalam laut. Kalau dari ibu-ibu ada yang*

*memiliki keperluan untuk sekolah, sakit bisa di bantu dari hasil sasi yang sudah di jual".*Manfaat dari sasi bukan hal mendapatkan keuntungan untuk bertahan hidup, sasi juga dapat bermanfaat bagi laut, yang dimana hewan biota laut maupun tumbuhan karang sudah sangat sedikit."*kegiatan sasi ini sangat membantu kebutuhan bagi, masyarakat kapatcol, maka dari itu masyarakat merawat dan menjaga laut yang dimana sumber dari kebutuhan hidup".*Hal ini juga dikatakan oleh Hamid et al (Betaubun, 2019) sasi sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup kedepannya, sekaligus melakukan kegiatan kearifan lokal yang memanfaatkan dan menjaga lokasi sumberdaya laut berada dilingkungannya."*sasi menjadi Budaya yang dilakukan oleh Papua Barat, dimana dilakukan jika habitat biota laut sudah mulai sedikit".*

### **Kalimantan Barat**

Kalimantan Barat masuk dalam kriteria analisis budaya yang berkaitan dengan system Nilai karena, dimana masyarakat wilayah Kalimantan Barat melihat asal usul suatu kelompok masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Agustinus Pius Inam, merupakan perwakilan dari salah satu masyarakat yang tinggal di daerah sungai utik, yang berada di Kalimantan barat. Cara masyarakat Kalimantan Barat menghadapi iklimnya dengan cara budaya mereka, yang dimana masyarakat diwariskan untuk menjaga hutan secara turun menurun. Jendral Kehutanan dan Tata Lingkungan (Iqbal, 2018) mengatakan bahwa Indonesia merupakan Negara yang dimana memiliki hutan terbesar di dunia dengan luas 120,7 ha. Namun beberapa tahun terakhir, hutan menjadi rusak mengakibatkan kebakaran hutan, lahan, penebangan hutan, dan konflik lainnya yang menyebabkan hutan tidak lagi terjaga kelestariannya.

Dhika Laksono (Laksono, 2022) mengatakan bahwa hutan terbesar di Indonesia salah satunya Pulau Kalimantan, Pulau Kalimantan memiliki hutan terluas khususnya hutan tropis, selain itu juga sering disebut dengan paru-paru bumi. Oleh karena itu, masyarakat sungai utik ini, menjaga iklim lingkungan hidupnya dengan cara menjaga hutan. Agustinus mentakan "*seperti pesan leluhur yang mempunyai wilayah, bahwa siapapun yang masih tinggal di wilayah sungai utik dia yang mempunyai wilayah tersebut.Apapun yang ada di hutan punya kita, maka dari itu, masyarakat harus menjaga dan mempertahankan".*Masyarakat Sungai utik, hampir secara keseluruhan untuk menyambung hidupnya setiap harinya dihasilkan dari hutan, "*kehidupan masyarakat disini mulai dari obat-obatan, acara ritual, sayuran yang kita petik,*

*dan kebutuhan lainnya. Kita mengambilnya di hutan, masyarakat menyebut hutan sebagai toserba”.*

Masyarakat sungai utik melakukan tradisi, yang dimana dilakukan ketika hasil panen yang masyarakat Sungai utik kelolah sudah selesai. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat adalah Gawai, yang dimana tradisi ini untuk mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas apa yang mereka dapatkan dari hasil panen. *“saat panen sudah saatnya, masyarakat disini akan mengadakan gawai, yang dimana memiliki arti sebagai syukuran atas hasil panen. Masyarakat disini mengibaratkan tanah sebagai ibu, dan air adalah darahnya, yang dimana ketika tanah habis maka tidak menghasilkan tumbuhan, berikut juga dengan air. Maka dari itu kita menjaganya”.* Lingkungan daerah Sungai Utik hampir secara keseluruhan di kelilingi oleh hutan, oleh karena itu tanah dan air merupakan kebutuhan yang paling mereka jaga, kalau dari tanah dan airnya rusak mereka tidak akan memiliki kehidupan lagi. Herman (Syafrita, 2020) gawai adalah satu-satunya tradisi yang masih dilakukan secara rutin dalam suku dayak, dilaksanakan setiap tahunnya. Gawai ini memiliki arti pembacaan mantra yang dilakukan dalam bentuk budaya, biasanya yang memimpin upacara tersebut dilakukan oleh sesepuh masyarakat daerahnya. Selain acara inti membaca mantra, Kokos (Kosmanto, 2020) mengatakan bahwa gawai memiliki tampilan lainnya upacara adat, dan permainan tradisional. Masyarakat percaya dengan segala sesuatu yang ada di alam ini, dan hasil panen raya berasal dari jubata (pencipta atau pemelihara alam), oleh karena itu jubata sangat di hormati, dimuliakan, dan diagungkan oleh masyarakat suku dayak. *“masyarakat disini mempunyai aturan, bagi siapapun yang ingin menebang pohon untuk kebutuhannya harus meminta izin terlebih dahulu, dalam setiap kepala keluarga hanya di izinkan untuk menebang pohon dalam setahun hanya dua kali”.*

### Gaya pemformatan

Setelah dianalisis, dari ke 4 budaya yang terdapat dalam Film Dokumenter Semesta, mereka masuk kedalam kriteria dari teori ekologi budaya Julian Steward. Berikut merupakan tabel kriteria berdasarkan teori Julian Steward:

Table 1 Hasil Kriteria Ekologi Budaya

NO.	KRITERIA EKOLOGI BUDAYA			
	Provinsi	1 Berkaitan dengan teknologi	2 Pola tindakan eksploitasi dan produksi	3 Sistem Nilai, Kepercayaan, dan Religi
1.	Bali			✓
2.	NTT	✓		
3.	Papua Barat		✓	
4.	Kalimantan Barat			✓

### Kesimpulan

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ekologi budaya adalah bagaimana cara perilaku manusia beradaptasi dengan kondisi kebudayaannya terhadap lingkungan alam sekitarnya. Ekologi sangat penting dibahas kepada masyarakat, karena dampak dari yang kita lakukan setiap harinya akan sangat mempengaruhi lingkungan alam kedepannya. Dalam Film juga di beritahukan secara jelas, apa yang kita peroleh maka dapat kita nikmatin hasil yang telah kita peroleh, banyak pengetahuan yang kita dapatkan dari menyaksikan Film Dokumenter Semesta ini, dari pengetahuan umum sampai pengetahuan terkait dengan budaya dari masing-masing masyarakat provinsi memanfaatkan dan mengelolah lingkungan alam disekitarnya secara timbal balik yang terdapat dalam Film Dokumenter Semesta. Masyarakat secara turun-temurun melakukan kegiatan yang dapat mengelolah sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan sebagai kebutuhan kesehariannya, hal ini dapat disebut menjadi bagian dari kebudayaannya atau ciri khas dari suatu masyarakat. Hasil dari analisis menggunakan teori Julian Steward, ekologi budaya dari ke 4

provinsi (Bali, NTT, Papua Barat, dan Kalimantan Barat) terdapat dalam Film Dokumenter Semesta, semua masuk kedalam kriterianya. Dari data ke 4 provinsi yang menggunakan budaya dalam menghadapi iklim di lingkungan sekitarnya tersebut, paling banyak masuk dalam kriteria sistem nilai, kepercayaan, dan religi, yaitu ada dari provinsi Bali dan Kalimantan Barat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, O. (2017). *Ekologi manusia dan pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Betaubun, A. L. (2019). Persepsi Penerapan Sasi Laut di Wilayah Perairan Kepulauan Kei: Upaya Mendukung Keberlanjutan Sumber Daya Laut. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 136.
- Fakhiuddin, L. (2018). RELASI ANTARA BUDAYA SASAK DAN ISLAM: KAJIAN BERDASARKAN PERSPEKTIF FPLKLOR LISAN SASAK. *Hamzanwadi*, 89-105.
- Iqbal, M. S. (2018). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 19-34.
- Kosmanto, K. (2020). STRATEGI PENGINJILAN KONTEKSTUALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN GAWAI DAYAK BAKATI DI KIUNG. *Preprints*.
- Laksono, D. (2022). *Paru-Paru Dunia*. CV MEDIA EDUKASI CREATIVE.
- Lutfiana, E. B. (2018). ANALISIS WACANA KRITIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI (SARA MILLS). *SASTRANESIA*, 1-12.
- Mariana, L. (2014). Analisis Penggunaan Film dalam Peningkatan Pemahaman Bahasa China Mahasiswa. *Lingua Cultural*, 123.
- Mas'udi, M. (2019). RELASI ANTARA MANUSIA DAN BUDAYA PADA NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI (EKOLOGI BUDAYA). *Prosiding Senabahasa*, 676-684.
- Mukhfiyah, K. (2019). Nilai akhlakul mahmudah dalam film "Jembatan Pensil". *UIN Walisongo*.
- Nur, N. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal TAMBORA*, 27-33.
- P, J. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher.
- Prasetyo, N. C. (2020). Indigenous Knowledge in Marine Ecotourism Development: The Case of Sasi Laut, Misool, Indonesia. *Tourism Planning and Development*, 46-61.
- Priastomo, Y. S. (2021). *Ekologi Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.
- Putra, C. S. (2019). Dinamika Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 113-127.
- Rachman, F. T. (2021). Pelaksanaan Kurikulum PPKn pada Kondisi Khusus Pandemi Covid-19. *BASICEDU*, 2247-2255.
- Rinahayu, N. K. (2022). Konstruksi Hubungan Alam dan Manusia melalui Kerangka Maskulinitas Ekologis dalam Film Jungle ( 2017 ): Ekokritik Sastra. *DIGLOSSIA*, 101-118.
- Saraswati, R. (2019). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Mockingbird Karya Eminem. *Pujangga*, 32.
- Satria, A. M. (2019). Dinamika Praktek Sasi Laut di tengah Transformasi Ekonomi dan Politik Lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 143-152.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra Kreatif.

- Syafrita, I. M. (2020). UPACARA ADAT GAWAI DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI SOLIDARITAS PADA MASYARAKAT SUKU DAYAK KALIMANTAN BARAT. *Jurnal Antropologi*, 43-56.
- Tjahyadi, I. (2019). *HKI Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan : Kemenkumham.
- Widodo, D. P. (2021). *Ekologi Lingkungan* . Yayasan Kita Menulis.
- Yanti, P. (2020). *Bunga Rampai Dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr . Prima Gusti Yanti , M.Hum*. Jakarta: Universitas Uhamka.
- Yupardhi, W. (2018). Perayaan Nyepi Umat Hindu Bali Bertindak Lokal dan Berpikir Universal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 19.